

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN BUDI PEKERTI ANAK DALAM KELUARGA**  
**PADA VARIAN MASYARAKAT JAWA (PRIYAYI, SANTRI**  
**dan ABANGAN) DI DESA KUNIR KEC. DEMPET**  
**KAB. DEMAK**

**A. Sekilas Tentang Desa Kunir**

1. Letak geografis desa Kunir

Secara geografis desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak terletak di pedalaman, kira-kira 3 Km dari jalan raya antara kota Demak dan Kabupaten Grobogan. Adapun tata letak desa Kunir sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Balerejo
- b. Sebelah Timur : Desa Brakas
- c. Sebelah Selatan : Desa Karangrejo
- d. Sebelah Barat : Desa Jeruk Gulung dan Baleromo

Desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak terbagi menjadi tujuh dukuh yaitu Kunir Kidul, Bandung Kidul, Kunir Lor, Bandung Lor, Cangkring, Kepitu dan Peluk.

Luas wilayah desa Kunir adalah 467,4 Ha. Adapun iklim di desa Kunir yaitu: suhu rata-rata 30<sup>0</sup>C dengan curah hujan 1855 Mm, tinggi tempat 12,6 Mdpl, dan bentang wilayah datar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen Desa Kunir.

## 2. Struktur desa Kunir

Desa Kunir telah ada dan dibentuk sejak masa kolonial Belanda. Adapun kepemimpinan Lurah desa Kunir tercatat sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Kepemimpinan Lurah di desa Kunir<sup>2</sup>

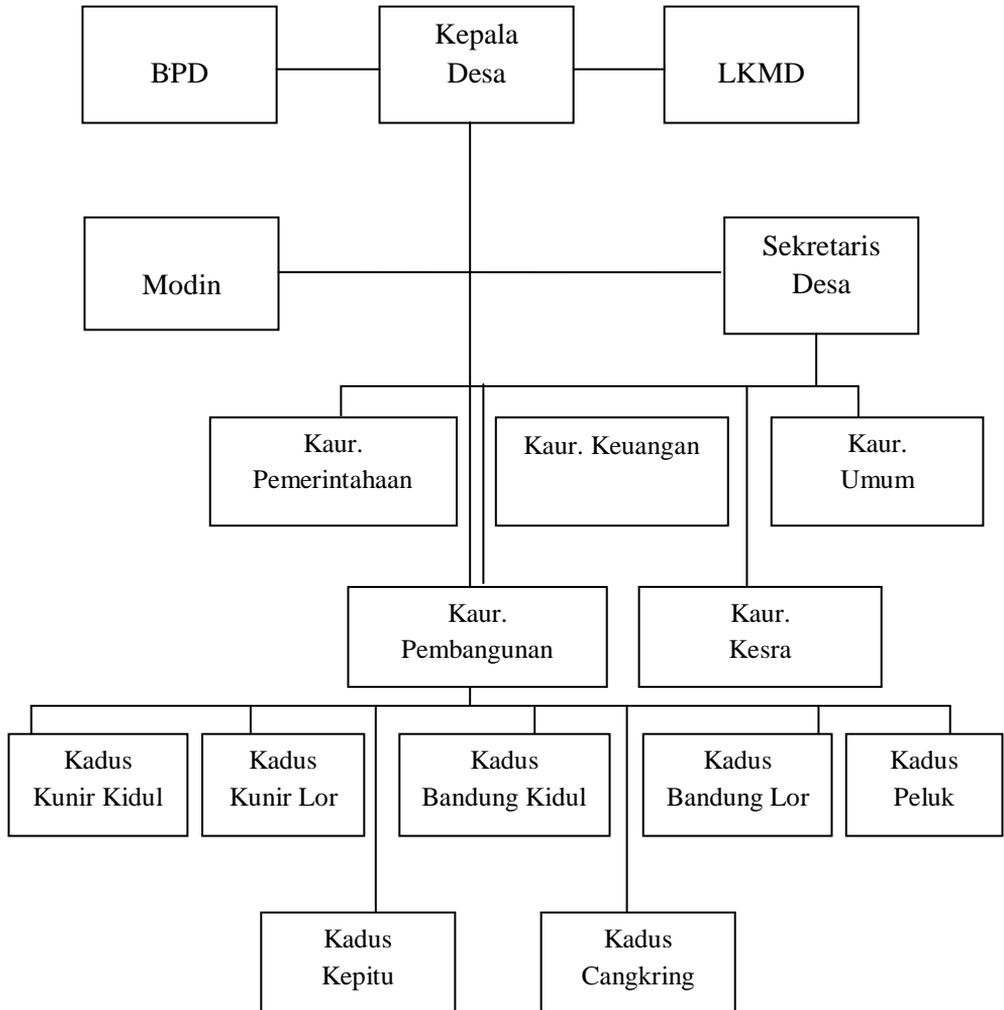
<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>MASA JABATAN</b>
1	Rono Sumito	-
2	Matsari	-
3	H. Salim	-
4	Karmijan	1951 s/d 1970
5	Marsahid	1971 s/d 1989
6	Abdul Hamid	1990 s/d 1997
7	Maksudi	1998 s/d 2008
8	Munirudin	2009 s/d Sekarang

Struktur pemerintahan desa Kunir dipimpin oleh Kepala desa yang dibantu 7 orang kadus dan 5 kaur, serta diawasi oleh BPD (Badan Pengawas Desa) dan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa).

---

<sup>2</sup> Dokumen Desa Kunir.

Gambar 4.1  
 Struktur Pemerintahan Desa Kunir  
 Kecamatan Dempet Kabupaten Demak<sup>3</sup>



<sup>3</sup> Dokumen Desa Kunir

### 3. Jumlah Penduduk desa Kunir

Setiap tahun penduduk desa Kunir mengalami peningkatan, beberapa tahun terakhir banyak berdiri rumah-rumah penduduk yang semakin lama semakin mengurangi luas perkebunan dan persawahan.<sup>4</sup>

Berikut adalah data terkait jumlah penduduk yang diperoleh pada bulan desember 2013.

Tabel 4.2  
Jumlah penduduk desa Kunir<sup>5</sup>

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah KK	1.283
2	Laki-laki	2.018
3	Perempuan	2.022
4	Jumlah Rt/Rw	29/8

### 4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan masyarakat desa Kunir tergolong masih mempertahankan tradisi kebersamaan yang telah terjalin sejak zaman dahulu. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dengan masih adanya kegiatan gotong-royong ketika membangun rumah atau yang sering penduduk sekitar sebut dengan sambatan.

Dalam masalah ekonomi masyarakat desa Kunir dapat dikatakan cukup baik, walaupun mayoritas masih

---

<sup>4</sup> Observasi Di Desa Kunir Pada Tanggal 17-12-2013.

<sup>5</sup> Dokumen Desa Kunir.

mengandalkan hasil pertanian. Namun dengan semakin dibutuhkannya hasil pertanian oleh masyarakat luas, maka hasilnya semakin menjajikan dan mampu memperbaiki kemampuan ekonomi para petani.

Berikut adalah data tentang jenis mata pencaharian masyarakat desa Kunir yang diperoleh dari daftar isian potensi desa dan kelurahan tahun 2013.

Tabel 4.3

Daftar mata pencaharian masyarakat desa Kunir<sup>6</sup>

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	perempuan
1	Petani	1.068	785
2	Buruh tani	644	615
3	Buruh migran	19	7
4	PNS	9	2
5	Industri rumah tangga	2	2
6	Pedagang keliling	4	7
7	Peternak	14	-
8	Montir	8	-
9	Pengacara	-	2
10	Perawat swasta	4	1
11	Pembantu rumah tangga	-	3
12	TNI	1	-
13	POLRI	1	-
14	Pensiunan	11	-
15	Pengusaha kecil dan menengah	5	-
16	Dukun kampung terlatih	-	1
17	Seniman	1	-
18	Karyawan swasta	18	9

---

<sup>6</sup> Dokumen Desa Kunir.

Sebagai regulasi perekonomiannya masyarakat desa Kunir ditunjang dengan adanya:

- a. Pasar desa : - Buah
- b. Penggilingan padi : 5 Buah
- c. Kerajinan : 4 Buah
- d. Warung / kios : 50 Buah<sup>7</sup>

Dilihat dari mata pencaharian pokok masyarakat desa Kunir, petani menempati peringkat pertama. Namun demikian masyarakat desa Sembung tetap menjadikan pendidikan sebagai wadah utama dalam usaha memberikan pemahaman dan pengamalan budi pekerti.

#### 5. Sarana Kesehatan

Di desa Kunir telah tersedia Pos Kesehatan Desa (PKD) yang mana telah dimanfaatkan dengan baik dari berbagai kegiatan antara lain : Pelayanan KB, Ibu Hamil, Imunisasi, dan juga pelayanan bagi ibu yang melahirkan.

Posyandu juga melaksanakan kegiatan penimbangan balita, Imunisasi Balita, Pemberian Vitamin, Pemberian makanan tambahan dan lain-lain. Dalam rangka mengurangi pencemaran air sungai, diprogramkan agar setiap rumah dapat memiliki WC/ jamban keluarga.

---

<sup>7</sup> Dokumen Dan Observasi Di Desa Kunir Pada Tanggal 17-12-2013.

Berikut adalah sarana kesehatan yang terdapat di desa Kunir kecamatan Dempet kabupaten Demak sampai dengan tahun 2013:

Table. 4.4  
Fasilitas Pelayanan Masyarakat<sup>8</sup>

No	Sarana Kesehatan	Total
1	Puskesmas	-
2	Puskesmas Pembantu	-
3	PKD	1
4	Posyandu	7
5	Posyandu Lansia	1
6	UKK	-
7	Poskestren	-
8	UKS	1

Tabel 4.5  
Tenaga Kesehatan di desa Kunir<sup>9</sup>

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter	-
2	Bidan	-
3	Perawat	5
4	Kader Kesehatan	35
5	Dokter Kecil	-
6	PMR	-

---

<sup>8</sup> Dokumen Desa Kunir.

<sup>9</sup> Dokumen Desa Kunir.

## 6. Kondisi Keagamaan

Sebagai salah satu dari sekian banyak jumlah desa di negeri ini, Desa Kunir juga termasuk salah satu desa yang religius, hal ini dapat dilihat dari aktifitas dan fasilitas penunjang. Berikut adalah beberapa ajaran agama yang berkembang dan dianut oleh masyarakat desa Kunir:

Tabel. 4.5

Jumlah Penduduk Menurut Agama<sup>10</sup>

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	2.040
Kristen	-
Katolik	-
Hindu	-
Budha	-

Tabel. 4.6

Sarana Ibadah<sup>11</sup>

<b>Tempat Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
Masjid	7
Musholla	29
Gereja	-
Lain – lain	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Kunir termasuk masyarakat yang religius dengan jumlah pemeluk agama islam sebanyak 100%. Hal ini menandakan bahwa agama

---

<sup>10</sup> Dokumen Desa Kunir.

<sup>11</sup> Observasi di Desa Kunir Pada Tanggal 18-12-2013.

islam yang berkembang di desa Kunir adalah bersifat mayoritas.

Begitu pula dengan sarana tempat ibadah, tempat ibadah yang di bangun di atas bumi desa Kunir merupakan tempat yang digunakan untuk beribadah bagi masyarakat desa selain itu juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya agamis.<sup>12</sup>

#### 7. Tingkat Pendidikan di desa Kunir

Menurut data yang masuk ke desa, catatan pendidikan di Desa Kunir adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.7

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan<sup>13</sup>

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tamatan Akademi	105
2	Tamatan SLTA	654
3	Tamatan SLTP	561
4	Tamatan SD	1.058
5	Tidak Tamat SD	973
6	Belum Tamat SD	485
7	Tidak/belum sekolah	204

Berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah penduduk menurut pendidikan didominasi oleh tamatan/lulusan sekolah dasar (SD) dan kebanyakan remaja yang sudah mengenyam pendidikan baik ditingkat dasar, menengah maupun menengah

---

<sup>12</sup> Dokumen Desa Kunir.

<sup>13</sup> Dokumen Desa Kunir.

keatas lebih memilih untuk bekerja dan berumah tangga dibandingkan untuk melanjutkan keperguruan tinggi.<sup>14</sup> Hal ini disebabkan dengan kemampuan ekonomi masyarakat desa.<sup>15</sup>

Tabel. 4.8

Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan<sup>16</sup>

<b>Institusi</b>	<b>Jumlah Institusi</b>
PAUD	1
TK	1
SD/MI	3
SLTP/MTs	1
SLTA	-
Perguruan Tinggi	-
Ponpes	2
Madin/TPQ	5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam bidang pendidikan di desa Kunir belum terpenuhi sepenuhnya terkait dengan sarana dan prasarana, itu artinya bahwa dalam mengenyam pendidikan SLTA ataupun perguruan tinggi harus pergi ke pusat kecamatan atau sekitarnya.<sup>17</sup>

Lain halnya dengan pendidikan yang lebih difokuskan pada pendidikan keagamaan di desa Kunir sudah cukup baik dengan adanya sejumlah madrasah diniyah.

---

<sup>14</sup> Dokumen Desa Kunir.

<sup>15</sup> Observasi Di Desa Kunir.

<sup>16</sup> Dokumen Desa Kunir.

<sup>17</sup> Dokumen Desa Kunir.

## 8. Kondisi Sosial Budaya

### a. Bidang Kesenian

Sebagai upaya kelestarian budaya/kesenian, di Desa Kunir telah ada kelompok kesenian daerah dan modern antara lain :

- 1) Kesenian Rebana
- 2) Kesenian Jidur

### b. Bidang Olah Raga dan Pemuda

Untuk mengarah Tugas Seksi pemuda dan olah raga di organisasi Karang Taruna, di Desa Kunir secara rutinitas selalu diadakan kegiatan olah raga antara lain :

- 1) Bola Voly
- 2) Bulu Tangkis
- 3) Sepak Bola

### c. Bidang Keamanan

Dalam menjaga keamanan dan ketertiban, seluruh masyarakat selalu berupaya memelihara tali silaturahmi guna menjaga dan meningkatkan saling kepedulian antar warga sehingga akan tercipta lingkungan yang kondusif aman dan damai.

### d. Bidang K3

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran K3, maka telah terbentuk Pengurus K3 yang dengan demikian akan

menjadi pemicu kepada warga untuk selalu dapat menjaga lingkungannya terutama pada program Jum'at Bersih.<sup>18</sup>

Dengan diterapkannya kegiatan-kegiatan melalui bidang kesenian, bidang olah raga dan kepemudaan, bidang keamanan, bidang K3, diharapkan mampu memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat desa Kunir sehingga tercipta kebersamaan antar masyarakat desa.

## **B. Varian Masyarakat Jawa (Priyayi, Santri, dan Abangan) di Desa Kunir**

Di dalam kehidupan sosial, masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang yang termasuk didalamnya adalah tingkat pendidikan, ekonomi, status sosial dan sebagainya. Yang dengan keanekaragaman ini telah membentuk varian-varian yang berbeda pada setiap keluarga.

Berikut adalah varian yang terdapat di desa Kunir dengan berbagai corak dan ciri yang berbeda:

### **1. Abangan**

Pada bidang kepercayaan mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Namun varian ini masih kental dengan kepercayaan terhadap makhluk halus seperti animisme dan dinamisme.

Dalam masyarakat hal tersebut dapat dilihat dengan kepercayaan orang tersebut terhadap dukun atau para normal.

---

<sup>18</sup> Dokumen Desa Kunir.

Walaupun dalam ajaran agama datang ke dukun merupakan sebuah larangan, akan tetapi bagi varian abangan masih tetap mempercayai para normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan kedatangan mereka ke dukun atau para normal untuk meminta sebuah solusi tentang masalah kehidupan.

Sebagaimana hasil wawancara terhadap salah seorang warga di desa Kunir yang bernama pak Jono, sebagai berikut:

Peneliti : *Nopo pak jono pernah tindak tenggene tiang pinter (dukun)?*

Pak Jono : *Nggeh pernah mas aziz.*

Peneliti : *Lha damel nopo kados niku?*

Pak Jono : *yo nak lagi ono masalah sing aneh-aneh tur kadang rak iso dinalar, koyok penyakit sing digawe-gawe wong, mas.<sup>19</sup>*

Dalam hal pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Pemahaman ajaran agama pada varian abangan ini masih digolongkan kurang dikarenakan pendidikan agama yang pernah mereka tempuh. Dengan pemahaman yang kurang, maka pengalaman ajaran agama (ibadah) tidak dapat maksimal.

Dalam keadaan tertentu mereka sering meninggalkan kewajiban beribadah dengan alasan yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti peroleh.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan pak Jono pada tanggal 24-12-2013.

Peneliti : *Lha nopo bapak pernah ninggalke sholat wajib utowo poso, pak?*

Pak Warno : *Yo kadang-kadang mas. Nak lagi wayah panen awake buruh nak rak kerjo yo ora intuk duwet, nak lagi repot yo kadang ninggal poso lan sholat mas.*<sup>20</sup>

Status sosial masyarakat abangan berada pada tingkat paling rendah dibandingkan dengan varian yang lain. Kebanyakan dari mereka bekerja dengan mengandalkan otot atau tenaga jika dibandingkan fikir. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di desa Kunir. Mayoritas varian abangan ini bemata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan kuli bangunan.

## 2. Santri

Masyarakat santri memiliki ketaatan beragama yang tinggi. Salah satu yang menjadi dasar ialah pengetahuan tentang Agama Islam yang luas. Varian santri memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib, namun hal ini sebagai wujud dari perintah agama tentang iman terhadap hal yang ghaib.

Sebagaimana keterangan yang peneliti peroleh dari salah seorang pemuka agama di dukuh Bandung Kidul yang bernama K.H. Fadhil Afif:

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan pak Warno pada tanggal 25-12-2013.

- Peneliti : *Pripun pendapat bapak kalian masalah hal-hal ghaib kados makhluk-makhluk alus?*
- K.H. Fadhil : *Inggih percoyo, mas. Iman maring ghoib niku kan sampun enten tuntunane ning Al-Qur'an lan Hadits.*
- Peneliti : *Lha nopo bapak pernah tindak teng gene dukun?*
- K.H. Fadhil : *Rak pernah, mas. Niku kan dadi larangane agama. Biso-biso solate 40 dino rak ditompo kalian pengeran. Tapi nak ning gene dukun pijet yo sering (sambil tersenyum).<sup>21</sup>*

Terkait dengan status sosial di masyarakat, varian santri memiliki status sosial yang tinggi dan terhormat di mata masyarakat umum. Hal ini terkait dengan pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang ajaran Agama. Mayoritas varian santri juga dijadikan pendidik bagi kalangan yang lain dalam masalah Agama Islam.

Hal di atas diperkuat dengan keterangan yang peneliti peroleh dari K. Fauzan di dukuh Peluk.

- Peneliti : *Pak yai, nopo pernah belajar agama kados mondok?*
- K. Fauzan : *Alhamdulillah penah, mas. Nyantri ting bandung sari.*
- Peneliti : *Pinten tahun, pak yai?*

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan pak Fadhil pada tanggal 25-12-2013.

K. Fauzan : *10 tahun. Yo, mugo-mugo ilmune  
berkah terus mas.*

Peneliti : *Aamiin.. Iha nopo pak yai pernah diken  
warga mimpin upacara keagamaan ting  
desa Kunir mriki?*

K. Fauzan : *Nggeh sering. Tapi namung ning dukuh  
peluk kene. Nak dukuh liyane yo  
biasane kyaine we sono dewe-dewe,  
mas.*<sup>22</sup>

### 3. Priyayi

Dalam masalah ketaatan beragama kalangan priyayi memiliki ketaatan agama yang cukup baik jika dibandingkan dengan kalangan abangan, namun masih dibawah kalangan santri. Kepercayaan pada varian priyayi masih dekat dengan kepercayaan masyarakat kejawen yang masih menjunjung tradisi para leluhur pendahulu.

Sebagaimana teori yang telah peneliti sajikan pada bab sebelumnya. Kalangan priyayi memiliki status sosial di masyarakat yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh kekuasaan dan kekayaan mereka yang lebih jika dibandingkan varian yang lain.

Mayoritas kalangan priyayi bekerja sebagai non petani, seperti guru, pegawai dan PNS. Namun jika mereka memiliki lahan pertanian maka mereka akan menggarap dengan menyewa tenaga buruh dari kalangan

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan pak Fauzan pada tanggal 28-12-2013.

abangan. Dalam kata lain mereka berperan sebagai juragan.

Seperti halnya keterangan yang peneliti peroleh dari Bapak Heri di dukuh Kunir Lor.

Peneliti : *Pak Heri pekerjaane nopo?*

Pak Heri : *Tanyanya pakai bahasa indonesia aja mas (kelakar pak Heri sambil tersenyum). Saya kerja sebagai PNS di dinas kesehatan, mas aziz.*

Peneliti : *Apakah pak Heri memiliki lahan persawahan di desa ini?*

Pak Heri : *ya punya. Tapi nggak pernah digarap sendiri, mas. Paling saya suruh orang lain yang menggarap, nanti kalo panen hasilnya dibagi 50:50 biasanya.*<sup>23</sup>

Dari keterangan dan data yang peneliti peroleh di atas, maka peneliti memperoleh nara sumber yang akan peneliti jadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini, sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan pak Heri pada tanggal 26-12-2013.

Tabel 4.9  
Sampel Penelitian dari masing-masing varian di Desa  
Kunir Kec. Dempet Kab. Demak

No.	Dukuh	Varian Priyayi	Varian Santri	Varian Abangan
1	Kunir Kidul	Keluarga Bpk. Safuwan	Keluarga Bpk. K.H. Alfin	Keluarga Bpk. Jono
2	Kunir Lor	Keluarga Bpk. Heri	Keluarga Bpk. K. Mukromin	Keluarga Bpk. Warno
3	Bandung Kidul	Keluarga Bpk. Shodiq	Keluarga Bpk. K.H. Fadhil	Keluarga Bpk. Senen
4	Bandung Lor	Keluarga Bpk. Amirin	Keluarga Bpk. H. Salim	Keluarga Bpk. Yetno
5	Peluk	Keluarga Bpk. Kholik	Keluarga Bpk. K. Fauzan	Keluarga Bpk. Mo'in
6	Cangkring	Keluarga Bpk. Mumtarin	Keluarga Bpk. K. Anwar	Keluarga Bpk. Jamingan
7	Kepitu	Keluarga Bpk. Sa'dun	Keluarga Bpk. K. Muhson	Keluarga Bpk. Mat Tanggok

**C. Pendidikan Budi Pekerti Anak dalam Keluarga Berdasarkan Varian Masyarakat Jawa (Priyayi, Santri, dan Abangan) di Desa Kunir**

Pendidikan budi pekerti (akhlak) sangat penting bagi seorang manusia karena mengatur bagaimana seyogyanya manusia berhubungan baik terhadap Tuhan YME maupun terhadap sesama manusia. Pendidikan dapat diberikan sejak anak

dilahirkan bahkan ketika anak masih berada di dalam kandungan ibunya.

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam upaya membentuk pribadi seorang anak. Setiap keluarga memiliki metode dan pola yang berbeda dalam mendidik budi pekerti terhadap anak. Model pendidikan yang berbeda inilah yang nantinya juga akan membentuk hasil yang berbeda pula.

Berbagai latar belakang berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Dalam penelitian ini, latar belakang yang menjadi fokus penelitian ialah keadaan sosial di masyarakat masing-masing keluarga yang disebut sebagai varian masyarakat.

1. Pendidikan budi pekerti anak dalam keluarga dari kalangan priyayi
  - a. Metode

Orang tua pada keluarga priyayi sudah terbiasa menggunakan kata-kata halus dalam berbicara setiap hari atau dalam budaya jawa sering disebut dengan bahasa *krama inggil*, baik terhadap orang lain maupun sesama anggota keluarga termasuk didalamnya ialah anak. Sehingga anak akan terbiasa mendengar kata-kata yang sopan dan akan meniru sesuai dengan apa yang ia dengar.

*“Inggih, mas. Bocah-bocah saben dinone kulo ajari boso krama, supayane saget boso krama marang liyan. Luweh-luweh mareng tiang kang luweh sepuh”* (ya, mas.

Anak-anak setiap hari saya ajari bahasa krama supaya bisa berbahasa krama terhadap orang lain. Terutama terhadap yang lebih tua), ungkap bapak Mumtarin.<sup>24</sup>

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil pengamatan yang peneliti peroleh bahwa ketika peneliti mewawancarai orang tuanya, anak dari pak Mumtarin berbahasa dan menyapa peneliti dengan bahasa yang halus.

Selain bahasa yang halus, para orang tua dalam kalangan ini selalu bertingkah laku yang lembut seperti adat priyayi yang umum dalam masyarakat. Dari hasil observasi yang diperoleh, setiap peneliti berkunjung ke rumah keluarga priyayi selalu disambut dengan ramah tamah dan tutur bahasa yang sopan yang terkadang memakai bahasa Indonesia dan *krama inggil*.

Hal di atas mencerminkan bahwa keluarga varian priyayi secara tidak langsung menggunakan metode pendidikan budi pekerti berupa keteladanan yang baik (*uswah hasanah*).

Strategi pendidikan berupa pemahaman dipakai pula oleh kalangan priyayi. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan pak Mumtarin pada tanggal 07-01-2014.

- Peneliti : *Nopo bapak/ibu maringi ngertos putra-putri nipun kalian maringi nasehat?*
- Pak Kholik : *Inggih, mas. Saben dintenne sampun diparingi nasehat lan sampun dikandani. Supados kaleh tiang sanes, luweh-luweh ingkang sepuh supayane sing sopan.*<sup>25</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu putra dari bapak Kholik yang bernama Lia: “*bapak/ibu saben dinane maringi ngertos lan nasehat kalian putra-putrine termasuk kulo, mas. Kadang-kadang yo boseni*” (bapak/ibu setiap hari memberi nasehat terhadap putra-putrinya termasuk saya, mas. Terkadang saya juga bosan) ungkapnya.

Berdasarkan data di atas diperoleh kesimpulan bahwa orang tua pada kalangan priyayi mendidik budi pekerti anaknya dengan metode pemahaman dan keteladanan.

Pendidikan melalui pemahaman atau omongan membutuhkan sikap lapang dada, menahan emosi, dan penuh kelembutan dari seorang pendidik. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki ketertarikan dengan sendirinya tanpa paksaan.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan saudari Lia putri dari pak Kholik pada tanggal 06-01-2014.

Proses belajar yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan senang hati akan lebih mudah berpengaruh dan berhasil. Jika dibandingkan proses pendidikan yang penuh paksaan.

b. Pola

Otoriter merupakan pola pendidikan yang diterapkan oleh kalangan priyayi dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya tata krama terhadap orang lain dengan pengawasan dan bimbingan penuh dari orang tuanya. bahkan terkesan sangat tegas.

Anak terus menerus secara dinamis diberikan materi pendidikan akhlak baik melalui pemahaman maupun keteladanan oleh orang tuanya, dan apabila anak berbuat kesalahan dan kekeliruan, orang tua akan langsung memberikan teguran dan nasehat supaya anak memperbaikinya.

Keterangan ini, peneliti peroleh dari Ninis yang merupakan putri dari bapak Heri.

Peneliti : *Apakah orang tua adik pernah marah kepada adik?*

Ninis : *Pernah, mas. Paling kalau saya berbuat salah.*

Peneliti : *Menurut adek. Apakah yang dilakukan orang tua itu salah?*

Ninis : *Nggaklah, mas. Seperti itu memang kewajiban orang tua menasehati anak agar jadi orang yang baik.*<sup>26</sup>

Hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti peroleh dari putra-putri dari kalangan keluarga priyayi menunjukkan adanya sikap otoriter terhadap aktifitas anak. Hal ini terlihat dengan adanya pembatasan secara berlebihan oleh orang tua terhadap aktifitas anak di luar lingkungan keluarga.

Bahkan anak-anak dari kalangan keluarga priyayi sering disebut oleh teman main sebaya di lingkungan sekitar sebagai “anak rumahan”.

c. Kondisi budi pekerti anak

Budi pekerti pada anak dalam lingkungan keluarga dari kalangan priyayi memiliki akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tata krama atau kesopanan mereka ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dari tutur kata, sikap dan penghormatan terhadap orang lain yang mencerminkan *akhlaqul karimah*.

Sikap mereka terhadap tetangga, guru dan orang-orang yang dekat dengan mereka penuh kesopanan. Misalnya ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua selalu menggunakan bahasa krama.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan saudari Ninis putri dari pak Heri pada tanggal 04-01-2014.

Sebagaimana keterangan yang kami peroleh dari bapak Paidi yang merupakan tetangga dari Ninis (putri dari Bapak Heri). “*Ninis nak omongan karo aku ki sopane pol karo gowo boso krama, mas ziz. Yo ra mung karo aku sak ngertiku. Karo wong liyo yo baran,*” (Ninis, kalau berbicara kepadaku selalu sopan dan memakai bahasa krama. Setahuku dengan orang lain juga sama).<sup>27</sup>

Dengan metode dan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dari kalangan priyayi sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti baik atau ber-*akhlaqul karimah*.

2. Pendidikan budi pekerti anak dalam keluarga dari kalangan Santri
  - a. Metode

Keluarga santri menjadikan agama sebagai dasar dalam upaya mendidik anak. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diberikan kepada anak mereka. Sebagaimana hadits yang berisi tentang tujuan utama diutusnya Rasulullah saw ialah untuk menyempurnakan akhlak.

Sebagaimana keterangan dari K. Mukromin: “*sopan santun, tata krama, akhlak niku nggeh penting damel tiyang, mas aziz. Anak-anak wiwit cilik nggeh kedah dipun ajari tata krama*” (sopan santun, tata krama

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan pak Paidi pada tanggal 04-01-2014.

dan akhlak itu penting bagi seseorang. Anak sejak kecil harus sudah diajari).<sup>28</sup>

Metode yang dipakai oleh santri ialah pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan K.H. Fadhil Afif sebagai berikut:

Peneliti : *Pripun carane pak kyai ngajari akhlak mareng putra-putrine?*

K.H. Fadhil : *Carane ngajari akhlak yo manut kalihan ajaran agama, mas. Dadine wong tua disamping maringi ngertos marang anake nopo mawon sing sae lan mboten sae, kudu dibarengi kalian contoh. Misale ngajari shalat jamaah putrane, bapak-ibune yo kudu rajin jamaah dewe.*

Peneliti : *Lha nopo pak yai gunake model ngajar kebiasaan?*

K.H. Fadhil : *Inggih kedah kados ngoten. Supados putra-putrine dadi biasa besoke yen wes podo gedhe.*<sup>29</sup>

#### b. Pola

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh di lapangan. Para orang tua dari kalangan santri lebih condong dengan pola pendidikan yang demokratis terhadap putra-putri mereka. Walaupun terkadang agak

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan pak Mukromin pada tanggal 04-01-2014.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan pak Fadhil pada tanggal 03-01-2014.

otoriter, namun hal ini dilakukan oleh orang tua jika anak-anak mereka melakukan kesalahan yang dianggap berat.

Salah satunya adalah hasil wawancara yang peneliti dapat dari K. Mukromin yang menyatakan bahwa sebetulnya setiap anak harus diberi bimbingan secara perlahan dan halus, bukan dengan cara dipaksa atau keras. Adapun tata cara yang keras hanya dilakukan ketika anak sudah sulit atau tidak dapat diberi nasehat dengan cara yang halus dan lemah lembut.

c. Kondisi budi pekerti anak

Dengan metode dan pola pendidikan yang diterapkan oleh kalangan santri. Memiliki efek yang positif terhadap budi pekerti (akhlak) anak. Anak-anak pada kalangan santri memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tutur kata, sikap dan tata krama mereka ketika bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. Tidak hanya dengan orang yang lebih tua, akan tetapi sikap yang baik juga mereka tunjukkan ketika berhubungan dengan teman-teman se-permainan mereka.

Perbedaan yang terdapat pada anak dari kalangan santri dengan anak dari kalangan priyayi ialah anak dari kalangan santri memiliki kebebasan yang lebih jika dibanding dengan anak dari kalangan priyayi.

3. Pendidikan budi pekerti anak dalam keluarga dari kalangan Abangan

a. Metode

Pada dasarnya setiap orang mengetahui mana sikap yang baik dan mana sikap yang buruk. Termasuk mereka dari kalangan abangan. Namun dalam prakteknya, metode pendidikan budi pekerti (akhlak) yang diberikan oleh orang tua terhadap anak pada kalangan abangan hanya sebatas pemahaman atau pemberitahuan, itu pun masih kurang jika dibandingkan dengan pemahaman yang dilakukan oleh kalangan priyayi dan abangan.

*“kadang-kadang bapak karo ibu menehi ngerti karo nasehati, mas.”* (terkadang ayah dan ibu memberi nasehat, mas). Ucapan Rahman yang merupakan putra dari Pak Warno.<sup>30</sup>

Adapun dari pengamatan yang peneliti lakukan. Mayoritas orang tua masih sangat kurang dalam memberi suri tauladan dan pembiasaan terhadap putra-putri mereka. Misalnya penggunaan bahasa keseharian mereka yang selalu memakai bahasa *Jawa ngoko*, bahkan terkadang terkesan sedikit kasar.

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan saudara Rahman putra dari pak Warno pada tanggal 04-01-2014.

b. Pola

Pola yang dipakai oleh orang tua pada kalangan abangan adalah pola pendidikan liberal (bebas). Hal ini bisa terlihat dari pemberian kebebasan oleh orang tua terhadap anak untuk memilih pendidikan yang diinginkan oleh anak.

Bahkan mayoritas orang tua dari kalangan abangan membiarkan anaknya yang memilih berhenti menempuh jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan anak dari kalangan lebih menginginkan pekerjaan yang menghasilkan uang.

Ketika hal ini peneliti konfirmasi kepada para orang tua. Mereka beralasan bahwa membiarkan anak mereka untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan orang tua tidak mau memaksakan kehendaknya terhadap anak mereka, selain itu pekerjaan dianggap lebih berguna untuk masa depan anak mereka dibandingkan jika bersekolah.

Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan. Mayoritas anak dari kalangan abangan dibebaskan untuk nongkrong atau keluar malam oleh orang tuanya. Salah satunya Zainul yang merupakan putra dari Pak Senen, menurutnya orang tua tidak pernah melarang untuk nongkrong dengan teman-temannya.

Peneliti : *Lha nopo bapakmu rak ngelarang sampean nongkrongnongkrong ning pertigaan mriko?*

Zainul : *Rak Pernah, mas. Palingan tekok ning kono dho ngopo. Kuwi yo jarang banget.*<sup>31</sup>

c. Kondisi budi pekerti anak

Kondisi budi pekerti pada anak-anak dari kalangan santri sangat memprihatinkan, dengan kata lain memiliki akhlak yang buruk. Dari pengalaman yang peneliti lihat ketika berpapasan dengan salah satu anak dari kalangan abangan yang bernama Riki putra dari Pak Mo'in.

Riki menyapa peneliti dengan bahasa yang kasar yaitu "*piye kabare, ndes*" (*ndes* merupakan sebutan kasar untuk orang lain).<sup>32</sup> Bahkan tidak jarang mereka menggunakan kata-kata yang kotor terutama jika berbicara dengan teman-teman sesama satu tongkrongan.

Hal ini merupakan dampak dari strategi dan pola pendidikan yang selama ini diterapkan oleh keluarga dalam upaya membentuk budi pekerti anak.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan saudara Zainul putra dari pak senen pada tanggal 03-01-2014.

<sup>32</sup> Observasi pada tanggal 06-01-2014 di dukuh Peluk.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa peneliti ini tidak terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Kunir Kec. Dempet Kab. Demak dan yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah sebagian kecil masyarakat di Desa itu. Oleh karena itu, hanya berlaku bagi masyarakat di Desa Kunir saja serta tidak berlaku bagi masyarakat di desa lain.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu disadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi pembelajaran masih banyak kekurangannya. Tetapi sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

### 3. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan terpancang oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai kemampuan yang berhubungan dengan penelitian saja. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup singkat, akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.